

PENILAIAN KINERJA SUPPLYCHAIN RESPONSIF MENGGUNAKAN METODE SCOR DI INDUSTRI FARMASI (STUDI KASUS PT KIMIA FARMA)

Muchammad Alfian¹⁾, Pipit Sari Puspitorini²⁾, Erly Ekayanti Rosyida³⁾

Program Studi Teknik Industri Universitas Islam Majapahit

E-mail: malfian1199@gmail.com

Abstrak

Kinerja rantai pasok telah menjadi fokus utama dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat. Metode SCOR (Supply Chain Operations Reference) telah muncul sebagai alat yang efektif dalam mengukur, menganalisis, dan meningkatkan efisiensi operasional serta kinerja keseluruhan dalam rantai pasok. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana penerapan metode SCOR dapat memengaruhi kinerja rantai pasok dan hasil bisnis. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus beberapa perusahaan berbeda di berbagai sektor industri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait di setiap perusahaan serta analisis dokumen terkait operasi rantai pasok. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan manfaat yang muncul dari penerapan metode SCOR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode SCOR telah membantu perusahaan dalam mengukur dan memahami proses operasional secara lebih holistik pengukuran kinerja supply chain management (SCM) yaitu 88,52 dan termasuk kategori good.

Kata kunci: SCOR, Kinerja, Supply Chain, Farmasi.

Pendahuluan

Supply Chain Management (SCM) adalah teori atau metode untuk meningkatkan produktivitas bisnis secara keseluruhan dalam rantai pasokan dengan memaksimalkan jumlah, waktu, dan aliran bahan[1]. Ketika menerapkan SCM ke sektor manufaktur, bisnis harus dapat memuaskan pelanggan, menghasilkan produk tepat waktu, mempertahankan biaya persediaan yang rendah, dan menangani pasar dengan bijaksana dan mudah beradaptasi. Konsumen saat ini lebih menuntut daripada sebelumnya, mengharapkan barang dikirimkan tepat waktu dan di lokasi yang tepat. Akibatnya, bisnis manufaktur yang proaktif tentang hal ini akan mendapatkan konsumen sementara mereka yang reaktif akan kehilangan mereka. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan efisiensi di antara bisnis adalah melalui manajemen rantai pasokan.

Penelitian ini dilakukan karena perusahaan ini sering menemui kendala saat melakukan kegiatan rantai pasoknya, mulai dari proses pengadaan hingga proses produksi hingga proses pengiriman, yang berdampak pada keterlambatan proses produksi dan mengakibatkan target produksi meleset dan pengiriman produk tertunda ke pelanggan.

Pada tahun 2022 PT Kimia Farma mengalami Penurunan pada penjualan *Netto* yang mana tahun 2021 memperoleh penjualan 12.857.627 dan 2022 hanya 9.606.145 [2] jika di peresentase PT. Kimia Farma mengalami penurunan penjualan *Netto* sekitar 20% dari penjualan *Netto* sebelumnya. Seiring dengan masalah ini, PT. Kimia Farma tidak yakin tentang indikator yang diperlukan untuk melakukan studi penilaian kinerja manajemen rantai pasokan (SCM). Tentu saja, bisnis juga tidak menyadari perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja SCM-nya.. Jadi, agar perusahaan dapat mengoptimalkan jaringan pasokan mereka dan bagi akademisi untuk memanfaatkan hasilnya sebagai landasan untuk perbaikan, kinerja manajemen rantai pasokan harus diukur.[3]

Studi Pustaka

Supply chain operation reference (SCOR) adalah Kerangka kerja yang berfungsi sebagai model untuk mengelola operasi rantai pasokan dan menggabungkan lima langkah penting dari

proses rantai pasokan: rencana, sumber, buat, kirim, dan kembali[4]. Supply Chain Operation Reference (SCOR) membagi proses rantai pasokan menjadi 5 proses inti dalam yaitu: Plan, Source, Make, Deliver, dan Return. *Supplychain Sustainability* adalah penilaian risiko keberlanjutan dan upaya mitigasi dilakukan dalam upaya mengatasi masalah masalah keberlanjutan dalam rantai pasokan minyak sawit. Evaluasi berbagai model kuantitatif untuk mengelola risiko rantai pasokan, termasuk stabilitas kolaborasi dinamis antara mitra rantai pasokan dan dampak perubahan iklim terhadap keamanan produk pangan, termasuk dalam beberapa karya sebelumnya.

Metodologi Penelitian

Metode analisa yang digunakan untuk mengungkap temuan penelitian, yaitu

Model SCOR terdiri dari metrik – metrik yang diukur perbulan dengan rumus – rumus berikut :

a. Plan

- Ketersediaan jumlah
 $= 100 - \left(\frac{\text{permintaan aktual} - \text{peramalan permintaan}}{\text{permintaan aktual}} \times 100 \right)$
- Ketepatan peramalan penjualan
- Ketepatan permintaan

b. Source

- Pemilihan retail
- Presentase tepat jadwal
- Ketepatan jadwal

c. Make

- Produksi tepat waktu
- Kesesuaian lingkungan
- Ketepatan penataan ruang

d. Deliver

- Ketepatan item
- Ketepatan jumlah
- Produk cacat

e. Return

- Pengembalian produk cacat
- Kesalahan pengiriman
- Kesalahan jenis

Perhitungan Pembobotan Tingkat

Kepentingan hasil pengukuran kinerja Rantai Pasok dengan Analytical Hierarki Proses (AHP) yang diadopsi dari Saaty (1993) [5]. Pembobotan tingkat kepentingan ini dilakukan untuk level satu, dua. Sedangkan pada level tiga di dalam hierarki pengukuran tidak dilakukan pembobotan[6]. Hal ini disebabkan karena banyaknya metrik yang perlu dibandingkan secara berpasangan sehingga apabila dilakukan pembobotan pada level ini hasilnya kurang maksimal. Selain itu, pembobotan pada level tiga tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan di dalam hasil pengukuran performansi keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Perhitungan nilai aktual

a) Plan

Perhitungan *plan* SCOR dilakukan dengan menghitung dimensi *Relibility*. sebagai contoh perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 &= 100 - \left(\frac{\text{permintaan aktual} - \text{peramalan permintaan}}{\text{permintaan aktual}} \times 100 \right) \\
 &= 100 - \frac{115}{1.375} \times 100 \\
 &= 100 - 8,36 \\
 &= 91,64 \%
 \end{aligned}$$

Tabel 1 Penilaian kinerja pada proses *Plan*

Indikator	Nilai aktual	Satuan
Ketersediaan jumlah	87,48	Bulan
Ketepatan peramalan	87,60	Bulan
Ketepatan jangka waktu	100	Bulan

b) *Source*

Hasil perhitungan nilai aktual untuk setiap metriks pada proses *Source* disajikan pada tabel- tabel berikut :

Tabel 2. Penilaian kerja pada proses *Source*

Indikator	Nilai aktual	Satuan
Pamilihan retail	100	Bulan
Presentase tepat jadwal	100	persen
Ketepatan jadwal	100	persen

c) *Make*

Hasil perhitungan nilai aktual untuk setiap metriks pada proses *Make* disajikan pada tabel- tabel berikut :

Tabel 2. Penilaian kerja pada proses *Source*

Indikator	Nilai aktual	Satuan
Produksi tepat waktu	75,45	Persen
Kesesuaian lingkungan	100	Kasus
Ketepatan penataan	100	Barang

d) *Deliver*

Hasil perhitungan nilai aktual untuk setiap metriks pada proses *deliver* disajikan pada tabel- tabel berikut :

Tabel 3. Penilaian kerja pada proses *Deliver*

indikator	Nilai aktual	Satuan
Ketepatan item	100	Kasus
Ketepatan jumlah kirim	100	Bulan
Produk cacat	100	Kasus

e) *Return*

Hasil perhitungan nilai aktual untuk setiap metrik pada proses *deliver* disajikan pada tabel- tabel berikut :

Tabel 4. Penilaian kerja pada proses Return

Indikator	Nilai aktual	Satuan
Pengembalian produk cacat	91,14	Kasus
Kesalahan pengiriman	100	Kasus
Kesalahan jenis	100	Kasus

Setelah dihitung total nilai kinerja setiap aspek, selanjutnya nilai tersebut dikalikan dengan bobot dari setiap aspek. Bobot ini diperoleh dari perhitungan AHP baik untuk level 2 dan level 1. Hasil penjumlahan dari perkalian dengan bobot level 1 merupakan Total Kinerja Rantai Pasok Perusahaan. Perhitungannya disajikan pada table berikut :

Tabel 5. Kinerja SCM

No	Indikator Kinerja	Snorm De Boer	Bobot Akhir	Nilai Akhir SCM
1.	<i>Ketersediaan jumlah</i>	87,48	0,06	5,24
2.	<i>Ketepatan peramalan jumlah</i>	87,60	0,06	5,25
3.	<i>Ketepatan jangka waktu</i>	100	0,07	7
4.	<i>Pemilihan retail</i>	100	0,06	6
5.	<i>Presentase tepat jadwal</i>	100	0,05	5
6.	<i>Ketepatan jadwal</i>	100	0,06	6
7.	<i>Produksi tepat waktu</i>	75,42	0,06	4,52
8.	<i>Ketepatan penataan barang</i>	100	0,06	6
9.	<i>Kesesuaian lingkungan</i>	100	0,07	7
10.	<i>Ketepatan item</i>	100	0,07	7
11.	<i>Ketepatan jumlah</i>	100	0,06	6
12.	<i>Produk tanpa cacat</i>	100	0,06	6
13.	<i>Pengembalian produk cacat</i>	94,14	0,07	4,52
14.	<i>Kesalahan pengiriman</i>	100	0,07	7
15.	<i>Kesalahan jenis</i>	100	0,06	6
Total				88,52

Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data yang telah diuraikan diatasdapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pembobotan *supply chain management* untuk setiap indikator dilakukan dengan cara wawancara kepada pihak perusahaan. Proses pembobotan dilakukan menggunakan AHP, pengolahan data tersebut disusun dalam 2 level yaitu level proses, dan level indikator kinerja. Hasil pembobotan untuk perbandingan berpasangan antar proses yang memiliki nilai terbesar yaituproses *Make* dan *Return* dengan nilai 0,21.

2. Hasil akhir dari pengukuran kinerja *supply chain management* (SCM) yaitu 88,52. Termasuk good Maka, analisa kinerja pada PT. Kimia Farma tersebut termasuk dalam skala diatas rata-rata.

Daftar Pustaka

- [1] K. Anindita, I. G. A. A. Ambarawati, and R. K. Dewi, "Kinerja Rantai Pasok Di Pabrik Gula Madukismo Dengan Metode Supply Chain Operation Reference-Analytical Hierarchy Process (Scor-Ahp)," *Agrisocionomics J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 4, no. 1, pp. 125–134, 2020, doi: 10.14710/agrisocionomics.v4i1.6080.
- [2] B. Teguh, M. Kesehatan, and M. Depan, "Standing Firm , Spearheading the Future Healthcare," 2022.
- [3] R. R. Chotimah, B. Purwanggono, and A. Susanty, "Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Metode SCOR dan AHP Pada Unit Pengantongan Pupuk Urea PT. Dwimatama Multikarsa Semarang," *Ind. Eng. Online J.*, vol. 6, no. 4, pp. 1–8, 2017.
- [4] A. Indah and R. Bogor, "Analisis Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) di Industri Tekstil dan Produk Tekstil Sektor Industri Hilir," no. 2012, pp. 739–746, 2014.
- [5] A. Campus, "Process 3000," vol. 17, no. 415, pp. 101–109, 1993.
- [6] R. Akmal, "Perancangan Dan Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Dengan Metode Scor Dan Ahp Di Pt. Bsi Indonesia," *J. Ind. Kreat.*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.36352/jik.v2i1.81.